



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI SUMATERA BARAT**

## **SKRIPSI**



**HIJRAH SAPUTRI  
1110512116**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2015**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS**

---

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

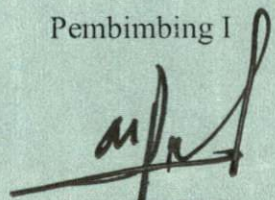
Dengan ini dinyatakan bahwa

Nama : Hijrah Saputri  
No. BP : 1110512116  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan  
Judul Skripsi : **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi  
Investasi di Sumatera Barat**

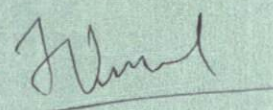
Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Payakumbuh, 22 Januari 2015

Pembimbing I

  
**Drs. Masrizal, M.Soc., Sc**  
**NIP. 195802111987021003**

Pembimbing II

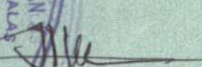
  
**Weriantoni, SE., MSc**  
**NIP. 198303032010121005**

Mengetahui

Ketua Jurusan  
Ekonomi pembangunan


**Dr. Hefrizal Handra, M.Soc., Sc**  
**NIP. 196510201993021001**

Koordinator  
FEUA Kampus II Payakumbuh

  
**Eukman, SE., M.Si**  
**NIP. 196411231993031003**





	No. Alumni Universitas	<b>HIJRAH SAPUTRI</b>	No. Alumni Fakultas
	a).Tempat / tanggal lahir: Batang Tabit/ 25 Mei 1993, b). Nama Orang Tua: Sanusi, c). Fakultas: Ekonomi, d). Jurusan: Ekonomi Pembangunan, e). No. BP: 1110512116, f) Tanggal Lulus: 20 Januari 2015 2015, g) Predikat : Dengan Pujian h). IPK: ( 3,67 ) i) Lama Studi: 3 tahun 5 bulan j). Alamat Orang Tua: Tarok, Andaleh Kec.Luak Kabupaten Lima Puluh Kota		

***Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Sumatera Barat***

***Skripsi oleh Hijrah Saputri***

***Pembimbing 1: Drs. Masrizal M.Soc., Sc***

***Pembimbing 2: Weriantoni, SE.,M.Sc***

***Abstract***

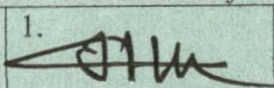
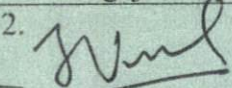
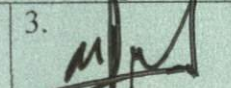
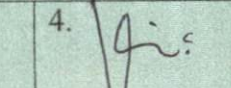
The main purpose of this research is to know about and if the influence in Gross Domestic Regional Product (GDRP) and influence inflation to investment in West Sumatera, of good the thing which Domestic Investment (DI) interest of the fact Foreign Direct Investment (FDI).

This research is implementation in West Sumatera made used of secondary data, which was annual report period 1984-2013, which collecting process was done by the Institution Center Statistic (BPS) Payakumbuh city, Economic Statistic and Indonesian Financing and Indonesian Bank (BI) involved in this research. Model used was econometric and it is analyzed by using with methods Ordinary Least Square (OLS), by way of use the program SPSS 20.

This pursuant to result estimate, of this research showed that the variable in Gross Domestic Regional Product (GDRP) and influence has influencing with significant and owning positive statistically to investment in West Sumatera.

**Key Word : Invesment, Gross Domestic Regional Product (GDRP) and Inflation**

Skripsi ini telah dipertahankan didepan siding penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 20 Januari 2015. Abstrak telah disetujui oleh Penguji dan pembimbing:

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 	4. 
Nama	Lukman SE., M.Si	Weriantoni SE., M.Sc	Drs.H Masrizal, M., Soc., Sc	Nelvia Iryani, SE., M.Si

Mengetahui,

Koor. FEUA II payakumbuh : **Lukman SE., M.Si**

**NIP: 196411231993031003**



**Tanda Tangan**

	<b>Petugas Fakultas / Universitas</b>	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*"Sungguh ... atas kehendak Allah semua ini terjadi tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah" (QS. Al-Kahfi : 39)*

Alunan nada haru tak cukup kuat untuk tertahan

Getaran parau tak mampu disembunyikan

Rasa bahagia membuncah dalam binar mata ..

Oleh kata tak hanya imaji

Ejaan semu tak lagi membayangi ..

Kini aku sampai pada waktuku !

Ornamen keraguan itu terhapus sudah ..

Terimakasih ketulusanmu .. ayah, ibu ..

Engkau telah sabar memberi kasih sayang yang tak ada batasnya untukku..

Kenakalan, kelalaian, kesalahan, telah banyak aku lakukan

Namun, selalu senyum tulus yang engkau berikan

Dan lantunan doa malam yang engkau panjatkan, untukku ..

Ohhh,, rasanya beribu maaf dariku tak kan cukup untuk semua khilaf itu

Lembaran-lembaran ini .. bagian kecil bukti kasihku untuk engkau

Otentik ! ini kehebatan dari cahaya kasih sayangmu ..

Gambaran dari cinta tulusmu yang tak pernah usai

I LOVE .. AYAH, IBU ..

Indahnya hari tak mungkin lengkap tanpa adanya sahabat-sahabat dan teman-teman ku.. Rasa sayang, canda tawa juga suka duka dalam kebersamaan kita adalah hal yang sangat berarti dan kelak kuyakin merindu saat waktu menjadi pembeda, saat jarak menjadi pemisah..

Tapi beda buka berarti putus, berpisah bukan berarti mati

Titik memang perpisahan, tapi garis adalah awal kehidupan...

Terimakasih atas tulusnya kasih sayang dalam persahabatan selama ini dan semoga selamanya...

ILMU EKONOMI 2011...LOVE YOU ALL

*"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"... (Q.S. Alam Nasyrah : 6)*



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya saya sendiri. Skripsi ini belum pernah disampaikan untuk memperoleh gelar keserjanaan dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Payakumbuh, Januari 2015



Hijrah Saputri

BP. 1110512116



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Sumatera Barat. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari tahap awal sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi :

1. Bapak Prof. Dr. Tafdil Husni, SE., MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Bapak Dr. Hefrizal Handra, M.Soc., Sc selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memfasilitasi dari tahap penulisan proposal hingga pelaksanaan ujian skripsi.
2. Bapak Lukman, SE., MSi selaku Koordinator Kampus II Payakumbuh



3. Bapak Drs. Masrizal M.Soc., Sc dan Bapak Weriantoni, SE., M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan motivasi untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Lukman, SE., Msi dan Ibu Nelvia Iryani SE., Msi selaku dosen penguji serta dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi.
5. Teristimewa, Bapak Syaiful Anwar SE., Msi yang telah memberikan banyak motivasi, ilmu, dan pengajaran. Terimakasih Bapak, engkau luar biasa.
6. Seluruh staf pengajar, staf Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh dan staf UPT. Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh atas didikan dan ilmu yang telah disampaikan kepada penulis serta bantuannya selama ini.
7. Ayahanda tercinta Sanusi dan Ibunda tersayang Wahidarlis atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Doa-doa yang selalu dipanjatkan bisa mengubah yang tidak mungkin menjadi mungkin. Terimakasih atas semua yang telah diberikan, semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya. Terimakasih telah menjadi nafas dan semangat anakmu dalam menjalani kehidupan.



8. Kakak- kakakku tercinta terima kasih atas dukungan dan doa yang telah kalian berikan selama ini.
9. Sahabat tersayang Putri Ayu, yang paling luar biasa. Terimakasih karena hadirmu, membuatku mengenal apa itu sahabat. Terimakasih telah ada di setiap suka maupun duka. Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik, penasehat yang hebat. Terimakasih karena selalu bisa merubah kesedihan menjadi kebahagiaan, tangis menjadi tawa. Terimakasih Tuhan, telah memberikan sahabat yang terindah.
10. Rekan-rekan seperjuangan dalam mencapai gelar SE (Syukri Nandiminta, Delvia, Nadiatul Jannah, Fadilla Nissa, Devi Nastisari, Ranny Wulandary, Riska Febriyana, Diego Wia Putra). Semoga kita semua bisa sukses dan mari sama-sama menatap masa depan.
11. Komting dan sahabat Ratna Juwita yang luar biasa, wanita hebat, komting paling sabar sedunia. Teman boco-boco Pero si sensitip dan Dayat yang dewasa, Deby yang asyik, si bebeb via, si bro habib, selanjutnya ilham, ifdil, ecy, lusy, vemil, lilian, neke, cipy, reni, susan, putriana, nesa, liza, lian, imel, embri, irsyad, wanda, andri, opy, mona, rega, ardela, agung, eru, fani, ami, bram, ririn, bayu, aulia, rahma, Kevin, risky serta kakak-kakak BP 10 dan adik-adik BP 12, 13 dan 14. Mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu, dan semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.



Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.

Payakumbuh, Januari 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL. ....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Landasan Teori .....	
2.1.1 Investasi .....	10
2.1.2 PDRB.....	17
2.1.3 Inflasi.....	22

---

2.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.3 Kerangka Konseptual.....	25
2.4 Hipotesis Penelitian.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	
3.1.1 Jenis Data.....	30
3.1.2 Sumber Data.....	30
3.2 Variabel Penelitian.....	30
3.2.1 Variabel Dependent.....	30
3.2.2 Variabel Independent.....	30
3.3 Metode Analisis Data.....	30
3.4 Pengujian Statistik.....	31
3.4.1 Pengujian Regresi.....	31
a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	32
b. Pengujian F-Statistik.....	32
c. Pengujian t-statistik.....	32
3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	33
a. Uji Multikolinearitas.....	34
b. Uji Heteroskedastisitas.....	34
c. Uji Autokolinearitas.....	34
d. Uji Normalitas.....	35
e. Uji Linearitas.....	35



BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH DAN PERKEMBANGAN	35
VARIABEL PENELITIAN	
4.1 Keadaan Umum Sumatera Barat.....	37
4.1.1 Letak Geografis.....	37
4.1.2 Kondisi Demografi.....	38
4.2 Perkembangan Investasi Provinsi Sumatera Barat.....	39
4.3 Perkembangan PDRB di Sumatera Barat.....	41
4.4 Perkembangan Tingkat Inflasi di Sumatera Barat.....	44
BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	46
5.1 Temuan Empiris	
5.1.1 Uji Regresi.....	49
1. Koefisien Determinasi $R^2$ .....	49
2. Uji Signifikasi Simultan (Uji F) .....	51
3. Uji Signifikasi Parsial (Uji t) .....	51
5.1.2 Pembahasan	52
1. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Barat.....	55
2. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi di Sumatera Barat.....	55
5.1.3 Uji Asumsi Klasik	
5.1.3.1 Uji Multikolinearitas.....	59
5.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	60

5.1.3.3 Uji Otokorelasi.....	61
5.1.3.4 UjiNormalitas.....	63
5.1.3.5 Uji Linearitas.....	64
5.2 Implikasi Kebijakan .....	66
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	69
6.2 Saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

---



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Pembagian Wilayah Sumatera Barat.....	38
Tabel 4.2	Laju Pertumbuhan Penduduk.....	40
Tabel 4.3	Perkembangan Investasi Sumatera Barat 1984-2013.....	41
Tabel 4.4	Perkembangan PDRB Sumatera Barat 1984-2013.....	44
Tabel 4.5	Perkembangan Inflasi Sumatera Barat 1984-2013.....	47
Tabel 5.1	Hasil Regresi.....	53
Tabel 5.2	Uji Multikolinearitas dengan Metode TOL dan VIF.....	56
Tabel 5.3	Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser.....	61
Tabel 5.4	Uji Otokorelasi dengan Metode Durbin Watson.....	62
Tabel 5.5	Uji Otokorelasi dengan Metode Runts Test.....	63
Tabel 5.6	Uji Normalitas dengan Metode Kolmogorov-Smirnov.....	64
Tabel 5.7	Uji Normalitas dengan Metode MWD.....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Konseptual.....	28
------------	------------------------------------	----



## DAFTAR GRAFIK

Gambar 5.1	Uji F Variabel Secara Simultan .....	52
Gambar 5.2	Uji t pada variabel Produk Domestik Regional Bruto.....	54
Gambar 5.3	Uji t pada variabel Inflasi	55
Gambar 5.4	Uji otokorelasi dengan Metode Durbin Watson.....	62

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Investasi merupakan langkah awal dalam pembangunan ekonomi. Dalam upaya meningkatkan pembangunan, maka setiap negara berupaya menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang membangun membutuhkan modal cukup besar untuk pembangunan negaranya, karena pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Pembangunan juga merupakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktifitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup dalam jangka panjang (Subandi, 2012).

Indonesia memiliki modal yang terbatas, sehingga proses pembangunan menjadi terkendala. Oleh karena itu, agar pembangunan tetap lancar maka pemerintah harus membuat kebijakan dan usaha-usaha agar memperoleh modal yang lebih banyak untuk pembangunan (Arsyad, 2010).

Usaha pengerahan modal untuk maksud tersebut, menurut Undang-Undang No.25 tahun 2007 dapat dibedakan dalam pengerahan modal dalam negeri dan modal asing. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan



menggunakan modal dalam negeri. Sedangkan Penanaman Modal Asing ( PMA) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan.

Selain untuk pembangunan, investasi juga berperan penting dalam mendorong penciptaan lapangan kerja. Penciptaan lapangan kerja ini akan mengurangi pengangguran. Berkurangnya pengangguran akan mengurangi kemiskinan. Dan berkurangnya kemiskinan akan berdampak pada teratasinya masalah-masalah ikutan lain seperti gizi buruk, buta huruf, kejahatan dan lain-lain (Nugroho, 2008).

Selanjutnya investasi juga bisa dipakai sebagai alat untuk pemerataan baik pemerataan antar daerah, antar sektor dan penduduk atau masyarakat, yang bertujuan untuk memperkecil ketimpangan ekonomi antar dua daerah atau daerah yang satu maju dan yang satu tertinggal (Nugroho, 2008).

Indonesia sebagai negara berkembang merupakan tujuan dari kegiatan investasi, baik yang dilakukan oleh investor asing maupun yang dilakukan oleh investor dalam negeri. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini Indonesia memerlukan investasi baru untuk kelangsungan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS Indonesia, investasi Indonesia dari tahun 1984-2013 mengalami peningkatan dari Rp 26.500 Milyar menjadi Rp 39.860 Milyar, dimana sektor pertambangan menjadi tujuan utama investasi bagi investor dalam negeri maupun asing. Menurut hasil survei terbaru oleh *Japan Bank International Corporation* (JBIC), menyebutkan Indonesia berada dalam peringkat tertinggi sebagai negara tujuan investasi dalam jangka menengah sekitar 3 tahun ke depan.

Provinsi-provinsi yang ada di Indonesia juga membutuhkan investasi yang besar guna menghadapi berbagai masalah perekonomian. Jika berbagai provinsi ingin memperbesar investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing, maka perlu dikenali terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi investasi tersebut untuk kemudian mengevaluasi apakah faktor-faktor tersebut kondisinya cukup mendorong terjadinya investasi (Arsyad, 2010).

Menurut Todaro (2006) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi investasi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana PDRB merupakan cerminan dari daya beli masyarakat atau pasar. Makin tinggi daya beli masyarakat suatu negara atau daerah, maka akan makin menarik negara atau daerah tersebut untuk berinvestasi. Apabila PDRB naik, maka investasi juga akan naik. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2013), dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa PDRB di Jawa Tengah berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Jawa Tengah.

Faktor selanjutnya yang ikut mempengaruhi investasi adalah tingkat inflasi. Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya permintaan barang yang meningkat menyebabkan harga akan naik. Akibat naiknya harga akan mengakibatkan investasi berkurang. Dengan kata lain kenaikan inflasi akan menurunkan minat investor untuk melaksanakan investasi, sebaliknya jika inflasi turun maka investasi akan meningkat (Nopirin, 2013). Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rohmana (2008) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi di Indonesia.

Investasi di Provinsi Sumatera Barat juga mengalami kenaikan dari tahun 1984-2013 yaitu sebesar Rp 27.886,620 Juta, menjadi Rp 1.781.874,600 Juta dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,68 %. Walaupun mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan investasi ini cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Laju pertumbuhan investasi di Sumatera Barat termasuk rendah menurut survei yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten dari Singgalang. Hal ini disebabkan karena persoalan klasik, pembebasan lahan diikuti birokrasi yang berbelit-belit (BPS Sumatera Barat Dalam Angka).

Investasi yang cenderung berfluktuasi di Sumatera Barat ini diperkirakan dipengaruhi oleh faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana PDRB Sumatera Barat dari tahun 1984-2013 mengalami peningkatan yaitu dari Rp 10.450.390,83 Juta menjadi Rp 46.640.240,00 Juta, dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 5,14 persen. PDRB di Sumatera Barat dari tahun 1984-2013 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seiring dengan meningkatnya PDRB, tidak diiringi oleh peningkatan investasi di Sumatera Barat (BPS Sumatera Barat Dalam Angka).

Menurut teori Klasik (Boediono, 2005) mengemukakan bahwa apabila suatu daerah memiliki PDRB yang tinggi maka para investor akan berinvestasi di daerah tersebut, artinya peningkatan PDRB akan meningkatkan investasi. Terlepas dari validitas teori maka telah terjadinya kesenjangan antara teori dengan kenyataannya, dimana seiring peningkatan PDRB, membuat investasi berfluktuasi.



Selain dari perkembangan PDRB, investasi yang berfluktuasi tersebut, juga diduga dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi Sumatera Barat dari tahun 1984-2013 mengalami kenaikan yaitu dari 5,82% menjadi 10,87%. Kenaikan inflasi ini setiap tahunnya cenderung mengalami fluktuasi. Menurut teori Keynes dalam Sukirno (2012), mengemukakan inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan investasi. Terlepas dari validitas teori maka telah terjadinya kesenjangan antara teori dengan kenyataannya, dimana seiring dengan kenaikan inflasi yang cenderung berfluktuasi juga menyebabkan investasi cenderung berfluktuasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fuadi (2013), yang menemukan hasil bahwa inflasi yang berfluktuasi menyebabkan investasi juga berfluktuasi di Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui pentingnya investasi bagi pembangunan suatu daerah. Investasi tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel, diantaranya yaitu PDRB dan inflasi, dimana variabel ini memperlihatkan adanya fenomena-fenomena yaitu variabel PDRB tidak selalu berpengaruh dan berhubungan positif dengan investasi. Selanjutnya variabel inflasi yang tidak selalu berpengaruh dan berhubungan negatif dengan investasi.

Mengingat betapa pentingnya pengaruh PDRB dan inflasi, bagi tingkat investasi daerah Sumatera Barat, serta fenomena yang terjadi maka sekiranya perlu diteliti secara mendalam perkembangan dan pengaruh PDRB dan inflasi terhadap tingkat investasi di Sumatera Barat.

Hal inilah yang melatar belakangi penelitian dengan judul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi di Sumatera Barat tahun 1984-2013**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi di Provinsi Sumatera Barat tahun 1984-2013 ?
2. Bagaimana pengaruh, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat tahun 1984-2013 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perkembangan investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi di Sumatera Barat tahun 1984-2013.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat tahun 1984-2013?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang investasi dan Penanaman Modal .
2. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi instansi dalam menetapkan suatu kebijakan tentang Penanaman Modal.

3. Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan pelaksanaan investasi.
4. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
5. Bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Provinsi Sumatera Barat, dan penelitian ini merupakan syarat memperoleh gelar Sarjana.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penulisan skripsi lebih terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu pada penelitian ini dibatasi pada waktu penelitian (*times series*) yang digunakan dimulai dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2013 dan daerah penelitian adalah Provinsi Sumatera Barat. Variabel bebas yang diteliti adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi, Sedangkan variabel terikatnya adalah investasi di Sumatera Barat

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan diuraikan untuk memberikan kerangka atau gambaran dari tugas akhir ini, yaitu sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang yang mendasari pemilihan masalah dalam penelitian ini,



rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan dari masing-masing bab yang merupakan uraian singkat dari isi penelitian.

## BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang terkait dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi terhadap investasi.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan definisi operasional, jenis serta sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian

## Bab IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang gambaran umum dan perkembangan variabel-variabel penelitian di Sumatera Barat.

## Bab V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini dikemukakan temuan empiris dari hasil regresi dan pembahasannya serta menjelaskan implikasi kebijakan untuk penelitian ini.

## Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan di bab V, selain itu bab ini juga berisi saran-saran yang nantinya berguna bagi pihak yang berkepentingan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 Investasi**

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang telah lama haus dan perlu didepresiasi (Sukirno, 2012).

Selanjutnya, Boediono (2005) mendefenisikan investasi sebagai pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Menurut Tandelin (2010) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.



Sumber daya yang akan digunakan untuk pendapatan dan konsumsi di masa yang akan datang disebut sebagai investasi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap pengeluaran yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang adalah investasi (Todaro, 2006).

Menurut Keynes, investasi berkaitan dengan apakah suatu proyek penanaman modal atau investasi layak untuk dilakukan. Teknik untuk mengetahui apakah suatu proyek itu menguntungkan atau tidak, yaitu dengan membandingkan profitabilitas relatif proyek-proyek dengan mendiskontir hasil-hasil di masa depan adapun teknik-teknik mendiskontir yang dikemukakan Keynes yaitu : (1) nilai di masa depan dari sejumlah nilai sekarang; (2) *Marginal Efficiency Of Capital (MEC)*; *Marginal Efficiency Of Investment (MEI)*; Skedul Permintaan Investasi (Sukirno, 2012).

Menurut Tandelin (2010) dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko, serta hubungan antara *return* dan risiko, dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Return

Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukan merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang terjadi (*realized return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan *return* yang terjadi

atau *return* aktual merupakan tingkat *return* yang telah diperoleh investor pada masa lalu. Perbedaan antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang benar - benar diterima (*return aktual*) merupakan resiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi.

#### b. Risiko

Umumnya semakin besar risiko, maka semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan. Risiko bisa diartikan kemungkinan *return* aktual yang berbeda dengan *return* yang diharapkan. Dalam ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang rasional tentunya tidak akan menyukai ketidakpastian atau risiko. Investor seperti ini tidak akan mau mengambil risiko suatu investasi jika investasi tersebut tidak memberikan harapan *return* yang layak sebagai kompensasi terhadap risiko yang harus ditanggung investor tersebut.

#### c. Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan

Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat linier. Artinya semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula *return* yang diharapkan atas aset tersebut, demikian sebaliknya.

Menurut Mankiw (2007), berdasarkan penggunaannya investasi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

- 1) Investasi tetap bisnis, berupa pengeluaran untuk membeli peralatan dan struktur yang digunakan untuk proses produksi.
- 2) Investasi residensial, berupa pembelian rumah untuk tempat tinggal atau disewakan.

- 3) Investasi persediaan, berupa barang-barang perusahaan yang disimpan di gudang, termasuk bahan-bahan dan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi.

Adapun jenis-jenis investasi antara lain :

1. *Autonomous Investment* : Investasi ini dilakukan oleh pemerintah (*public investment*), karena di samping biayanya sangat besar juga investasi ini tidak memberikan keuntungan, maka swasta tidak akan sanggup melakukan investasi jenis ini karena tidak memberikan keuntungan secara langsung.
2. *Induced Investment* : Investasi ini timbul akibat adanya pertambahan permintaan efektif yang terjadi di pasar, di mana kenaikan permintaan efektif ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat.
3. *Gross Investment* dan *Net Investment* : total seluruh investasi yang diadakan atau dilaksanakan pada suatu waktu dan selisih antara investasi bruto dengan penyusutan.
4. *Private Investment* (Investasi swasta) : investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsi pun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul



diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment*.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.1 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.12 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing.

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

PMDN adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan / disediakan guna menjalankan sesuatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan Pasal 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 2007 tentang PMA yang mengatur mengenai pengertian modal asing. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dapat secara perorangan dan ataupun merupakan badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. PMDN adalah penggunaan kekayaan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut ketentuan Undang-Undang Penanaman Modal.

2. Penanaman Modal Asing (PMA).

PMA meliputi Penanaman Modal Asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 1 Tahun 2007 dan yang

digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari pananaman modal tersebut.

Selanjutnya, Sukirno (2012) menyatakan bahwa tingkat investasi dipengaruhi oleh faktor-faktor :

#### 1) Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari barang-barang lainnya. Dalam perekonomian, besarnya tingkat inflasi dibawah 10% per tahun, inflasi ini tergolong inflasi ringan. Besarnya tingkat inflasi berkisar antara 10 sampai 30 persen per tahun dikategorikan inflasi sedang. Dan apabila tingkat inflasi berada dikisaran 30 sampai 100 persen per tahun dikategorikan inflasi berat. Dalam kisaran tertentu inflasi juga dapat mencapai ratusan hingga ribuan persen per tahun, sebagai akibat dari resesi ekonomi maupun sebab-sebab lain, inflasi ini tergolong dalam hiperinflasi.

#### 2) Tingkat Bunga

Pengaruh dari suku bunga kredit terhadap investasi dijelaskan oleh pemikiran ahli-ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat

bunga yang harus ia bayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dari penggunaan dana (*cost of capital*). Semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil. (Nopirin, 2013).

### 3) Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) atau *Human Resources* mengandung dua pengertian yaitu pertama, SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja dinamakan tenaga kerja atau *Man Power*.

### 4) Perubahan dan Perkembangan Teknologi

Dengan adanya perubahan dan perkembangan teknologi ke arah yang lebih baik dan modern, akan dapat meningkatkan kualitas serta jumlah output yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Dengan adanya hal ini akan mempengaruhi minat investasi masyarakat maupun swasta.



## 5) Nilai Kurs

Nilai tukar atau nilai kurs merupakan harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain. Krugman (2000) mengartikan nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang di ukur dan dinyatakan dengan mata uang. Nilai mata uang dapat di definisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang negara lainnya.

### 2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Terdapat tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang penting bagi setiap masyarakat, yaitu :

1. Akumulasi modal, dimana akumulasi modal termasuk di dalamnya semua investasi baru dalam tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja.
2. Pertumbuhan jumlah penduduk yang pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi yang secara luas diartikan sebagai cara baru dalam menyelesaikan pekerjaan.

Selanjutnya, Sukirno (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu

dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Pendapatan nasional ini dihitung berdasarkan jumlah seluruh output barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara. Pendapatan nasional atau jumlah seluruh output barang dan jasa ini dikenal sebagai Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

PDB merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. PDB dapat mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena PDB merupakan nilai tambah yang merupakan refleksi dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu negara (Mankiw, 2007). Nilai PDB ini merupakan indikator yang umum digunakan sebagai gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto. Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pendapatan nasional menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu. Sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun.

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. (Sasana, 2011). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor

produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak bisa dipisahkan dari peran pembangunan di daerah. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada “proses” karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan.

Menurut BPS (2012) nilai PDRB suatu negara sebenarnya sama dengan nilai tambah produksi yang diciptakan oleh semua sektor kegiatan ekonomi (lapangan usaha) di negara tersebut. Menurut Sukirno (2012) terdapat tiga cara yang dapat digunakan dalam menghitung PDRB :

1. Cara Produksi (*Production Approach*)

Nilai seluruh produksi diperoleh dari menjumlahkan nilai-nilai hasil produksi yang dihasilkan oleh berbagai industri yang ada dalam perekonomian. Hasil perhitungannya disebut PDRB. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha :

- a. Pertanian
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri



- d. Listrik, gas, dan air minum
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, hotel, dan restoran
- g. Angkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
- i. Jasa-jasa

## 2. Cara Pengeluaran (*Output Approach*)

Nilai seluruh produksi diperoleh dari penjumlahan pengeluaran rumah tangga dan perusahaan, pemerintah dan luar negeri atas produk barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah.

## 3. Cara Pendapatan (*Income Approach*)

Nilai seluruh produksi dalam perekonomian diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan seluruh faktor produksi yang digunakan dalam produksi, yaitu pendapatan dari sumber alam, tenaga kerja, modal yang ditawarkan dan keahlian kepemimpinan.

Jadi PDRB merupakan total output barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai kegiatan atau sektor ekonomi oleh suatu daerah dalam periode waktu tertentu.

Menurut teori Klasik bahwa investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan, sehingga PDRB meningkat. Investasi juga sebagai sarana dan

motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi (output). Kaum Klasik menganggap akumulasi modal sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Maka dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan PDRB (Boediono, 2005 ).

Terdapat kaitan yang sangat erat antara investasi dengan PDRB dalam suatu daerah tertentu. Terdapat hubungan yang positif apabila PDRB naik maka pengeluaran investasi juga akan naik. Begitu pula sebaliknya meningkatnya pendapatan suatu daerah (PDRB) mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penambahan modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat (Todaro, 2006).

Fungsi investasi dengan pendapatan menunjukkan kalau investasi dapat dipengaruhi oleh pendapatan. Fungsi investasi terhadap pendapatan ada dua macam yaitu fungsi investasi autonomos dan fungsi pendapatan terpengaruh. Fungsi investasi autonomos menyatakan bahwa apabila pendapatan akan naik maka investasi yang terjadi adalah tetap atau dapat dikatakan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Berbeda dengan fungsi investasi

terpengaruh, fungsi ini menyatakan bahwa apabila pendapatan akan naik maka investasi akan naik dan investasi turun apabila pendapatan turun (Sukirno, 2012).

Selanjutnya prinsip akselerasi atau akselarator adalah merupakan suatu teori dalam analisa investasi yang pada hakikatnya mengatakan bahwa perubahan dalam tingkat investasi adalah sepenuhnya ditentukan oleh perubahan dalam tingkat pendapatan nasional atau regional (Sukirno, 2012).

Teori di atas menjelaskan pengaruh PDRB terhadap investasi yaitu, apabila suatu daerah memiliki PDRB yang tinggi maka para investor akan lebih memilih berinvestasi di daerah tersebut. Dan sebaliknya semakin banyak investasi yang dilakukan maka jumlah barang dan jasa yang diproduksi suatu daerah akan semakin meningkat sehingga meningkatkan PDRB daerah tersebut.

### **2.1.3 Inflasi**

Pada dasarnya, investasi dapat dikatakan sebagai perjudian mengenai masa depan dengan taruhan bahwa hasil investasi akan lebih besar daripada biayanya. Para pelaku bisnis akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi atau tidak dengan melakukan suatu ekspektasi terhadap kondisi perekonomian suatu negara di masa depan. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Dalam memahami konsep inflasi, kenaikan harga yang terjadi adalah kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode waktu tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dengan persentase yang cukup besar, bukan merupakan inflasi. Seorang investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu



negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah (Nopirin, 2013).

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari barang-barang lainnya. Dalam perekonomian besarnya tingkat inflasi di bawah 10% per tahun, inflasi ini tergolong inflasi ringan. Besarnya tingkat berkisar antara 10 sampai 30 persen per tahun dikategorikan inflasi sedang. Dan apabila tingkat inflasi berada dikisaran 30 sampai 100 persen per tahun dikategorikan inflasi berat. Dalam kisaran tertentu inflasi juga dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen per tahun, sebagai akibat dari resesi ekonomi maupun sebab-sebab lain, inflasi ini tergolong dalam hiperinflasi (Boediono, 2005).

Menurut teori Keynes dalam Sukirno (2012), inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana diluar batas kemampuannya. Golongan masyarakat ini bisa pemerintah, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar *output*

masyarakat dengan jalan menjalankan anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru, pengusaha swasta yang melakukan investasi baru dengan memperoleh dana pembiayaan dari kredit bank, serikat buruh memperoleh kenaikan gaji melebihi kenaikan produktivitas buruh. Tentunya tidak semua dari golongan masyarakat tersebut bisa memperoleh dana lebih banyak atau *output* lebih banyak terutama pada petani, pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah *output* yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti apabila permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dan jumlah *output* yg tersedia (Arsyad, 2010).

Tingkat inflasi dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian disuatu daerah, bila inflasi terjadi maka akan terjadi kenaikan biaya produksi barang sehingga akan mempengaruhi iklim investasi dan penanaman modal (Mankiw, 2007). Inflasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu inflasi rendah atau ringan, inflasi moderat atau sedang dan inflasi tinggi atau serius. Inflasi yang buruk akan mendorong para pengusaha untuk melakukan kegiatan yang spekulatif, sehingga akan mengurangi investasi karena yang berkembang adalah kegiatan spekulatif. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan investasi menurun dan apabila inflasi turun maka investasi akan mengalami kenaikan atau dengan inflasi yang rendah para pengusaha berusaha untuk meningkatkan kegiatan investasi (Sukirno, 2012).

Menurut Sukirno (2012) berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

a) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

b) Inflasi Desakan Biaya (*Cosh Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi akibat adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Penambahan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga, walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksi. Inflasi ini akan berakibat pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan analisa terhadap permasalahan ini, terlebih dahulu dilakukan studi atau tinjauan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi investasi, lalu didapat temuan empiris terhadap persamaan pengaruh inflasi, suku bunga kredit dan PDRB terhadap tingkat investasi. Diantaranya adalah penelitian Febriananda (2011) yang meneliti pengaruh inflasi dan suku bunga kredit terhadap investasi di Indonesia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi



dan suku bunga kredit tidak signifikan terhadap investasi di Indonesia. Sejalan dengan penelitian Rohmana (2008) meneliti pengaruh inflasi terhadap penanaman modal asing di Indonesia, yaitu menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA di Indonesia. Inflasi sebesar -0,04 persen. Artinya apabila inflasi naik sebesar 1 persen maka investasi akan berkurang sebesar 0,04 persen.

Fuadi (2013) yang meneliti pengaruh inflasi dan suku bunga dan PDRB terhadap penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap PMDN di Jawa Tengah, dimana inflasi sebesar 0.01 persen. Artinya apabila inflasi naik sebesar 1 persen akan menyebabkan investasi meningkat sebesar 0,01 persen. Sementara suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap PMDN di Jawa Tengah, dimana nilainya sebesar -0,17 persen. Artinya jika suku bunga kredit naik 1 persen mengakibatkan investasi akan berkurang sebesar 0,17 persen. Sedangkan PDRB tidak berpengaruh terhadap PMDN di Jawa Tengah. PDRB sebesar 0,09 dengan nilai sig.nya besar dari derajat kepercayaan yaitu  $0,86 > 0,05$ .

Suwarno (2008) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing pada industry manufaktur di Jawa Timur. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing pada industry manufaktur di Jawa Tengah. PDRB sebesar 13,80 satuan dengan t hitung kecil daripada t tabel yaitu  $1,17 < 2,20$ . Selanjutnya inflasi berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing pada industry manufaktur di Jawa Tengah. Inflasi sebesar -27 persen, dengan t hitung >

t tabel yaitu  $5,73 > 2,21$ . Artinya apabila inflasi naik sebesar 1 persen akan menyebabkan investasi berkurang sebesar 27 persen.

Sasana (2008) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negative signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah. Tingkat suku bunga sebesar -1.017,46 persen. Hal ini memiliki makna yaitu kenaikan tingkat bunga sebesar 1 persen akan mengurangi investasi swasta sebesar 1.017,46 persen. Sementara itu inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah. Inflasinya sebesar 243,71 persen. Artinya peningkatan inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan investasi swasta sebesar 243,71 persen.

Penelitian Amiruddin (2003), yaitu faktor yang mempengaruhi perkembangan investasi dalam pembangunan daerah Sumatra Utara. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dihasilkan variabel pendapatan regional memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, variabel tingkat bunga dalam negeri memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara, dan variabel inflasi memberikan pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap perkembangan investasi di Sumatra Utara.

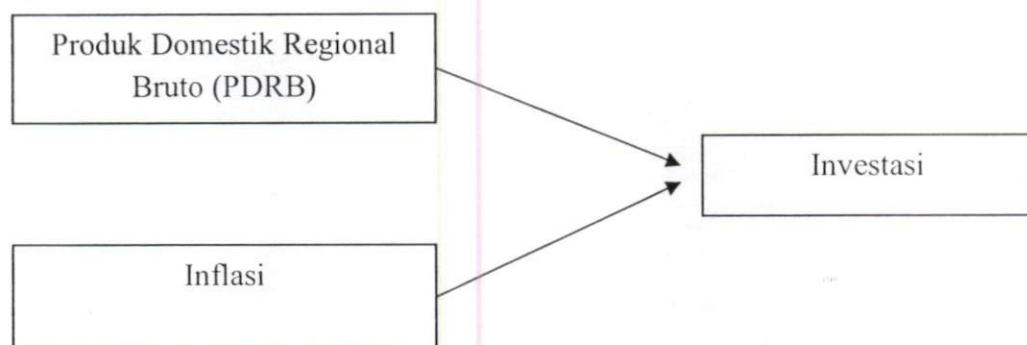
Selanjutnya penelitian Setyowati (2007) yaitu faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri di Jawa Tengah. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dihasilkan tingkat suku bunga secara signifikan dan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif terhadap PMDN di Jawa Tengah.

Berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi investasi baik PMDN maupun PMA dalam cakupan nasional dan analisis secara terpisah. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan investasi dalam cakupan regional yaitu di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini difokuskan untuk melihat sejauh mana perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi di Provinsi Sumatera Barat, serta menganalisis pengaruh kedua variabel ini terhadap perkembangan investasi di Sumatera Barat selama 30 tahun yaitu dari tahun 1984-2013.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan literatur dengan teori Keynes dan Klasik, juga diperkuat dengan penelitian Fuadi (2013) dan Febriananda (2011), maka kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar. 2.1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**



## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada masalah pokok yang telah dikemukakan, serta kerangka konseptual, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat tahun 1984-2013.
2. Diduga inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi di Sumatera Barat tahun 1984-2013.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.1.1 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti mengutip dari buku-buku, literatur, bacaan ilmiah, dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian (Purwanto, 2013). Jenis data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi menurut runtut waktu ( times series ) selama periode 1984-2013.

##### **3.1.2 Sumber Data**

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data investasi, inflasi dan Penanaman Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat tahun 1984-2013 diperoleh dari berbagai instansi seperti tersebut diperoleh dari berbagai sumber di antaranya: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Payakumbuh, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, dan Bank Indonesia.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

##### **3.2.1 Variabel Dependent (Y)**

- a. Variabel ini merupakan variabel terikat yang besarannya tergantung dari besaran variabel independen (bebas). Variabel terikatnya adalah investasi yang dicerminkan dari total PMDN dan PMA yang masuk ke Sumatera Barat selama periode 1984-2013 dalam Juta Rupiah.

### 3.2.2 Variabel Independent (X)

Variabel independent adalah suatu variabel yang dianggap mempengaruhi perubahan-perubahan pada variabel dependent. Disini, yang menjadi variabel independennya adalah:

- b. Penanaman Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam penelitian ini merupakan variabel bebas pertama (X1) yang dicerminkan dari PDRB Sumatera Barat selama periode 1984-2013 dalam satuan Juta Rupiah.
- c. Inflasi yang merupakan variabel bebas kedua (X2) dicerminkan dari inflasi Sumatera Barat selama periode 1984-2013 dalam persen (%).

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis secara kuantitatif. Untuk melakukan regresi terhadap variabel yang diuji adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan SPSS 20. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Febriananda (2011), Fuadi (2013), dan Suwarno (2008), dimana model tersebut menggambarkan hubungan dan pengaruh antara inflasi, dan PDRB terhadap investasi. Maka dapat dibentuk sebuah model. Model tersebut dapat dibuat fungsi sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2) \dots \dots \dots (i)$$

Dimana: Y = Investasi

X1 = PDRB

X2 = Inflasi

Fungsi di atas menurut Gujarati (2013) dapat diturunkan menjadi persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (ii)$$

Namun dikarenakan adanya beda variabel independen dan memiliki nilai yang besar, maka persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (ln) menjadi sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (iii)$$

Dimana : Y = Investasi

X1 = PDRB

X2 = Inflasi

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi

e = error

### 3.4 Pengujian Statistik

#### 3.4.1 Pengujian Regresi

Untuk membantu pembahasan hasil analisis dari persamaan regresi yang telah dirumuskan maka perlu dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah  $0 < R^2 < 1$ . Koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, penggunaan R Square adalah

bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, setiap tambahan variabel independen ke dalam model, maka R square pasti meningkat tidak peduli apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak. Tidak seperti R Square, nilai adjusted R square dapat naik atau turun apabila terdapat tambahan variabel independen kedalam model. Oleh karena itu sebaiknya digunakan nilai adjusted R Square untuk mengevaluasi model regresi terbaik (Surhayadi dan Purwanto, 2013).

#### b. Pengujian F-Statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas. Hipotesis statistik dalam pengujian ini adalah :  $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$  , artinya variabel bebas secara bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.  $H_1 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$  , artinya variabel bebas secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan sebagai berikut :

- jika  $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}}$ , ( $\alpha=10\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_1$ , berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- jika  $F_{\text{Hitung}} < F_{\text{Tabel}}$ , ( $\alpha=10\%$ ), maka  $H_0$  diterima dan ditolak  $H_1$ , berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Surhayadi dan Purwanto, 2013).



### c. Pengujian t-Statistik

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Surhayadi dan Purwanto, 2013).

Hipotesis yang dipakai adalah:

- $H_0: b_1=0$ , artinya suatu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a: b_1 \neq 0$ , artinya suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi 90% ditentukan sebagai berikut:

- Apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ , ( $\alpha=10\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ , ( $\alpha=10\%$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

### 3.5 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengambil kesimpulan dari hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik. Macam-macam pengujiannya yaitu:

#### a. Uji Multikoleneartitas

Multikoleneartitas merupakan hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas. Pengujian multikoleneartitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Hal yang diinginkan adalah tidak terjadi multikoleneartitas. Multikoleneartitas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikoleneartitas (Suliyanto, 2011).

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu metode heteroskedastisitas adalah metode Glejser variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya maka dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas, dan sebaliknya (Suliyanto, 2011).

c. Uji Autokoloniartitas

Autokolerasi adalah keadaan dimana variabel bebas ada periode tertentu berkorelasi dengan variabel bebas pada periode lain dalam penelitian ini, autokolerasi dideteksi dengan menggunakan metode Runts Test. Runts Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika nilai probabilitas lebih besar dari alpha maka tidak terjadi otokorelasi dan data menyebar secara acak (Suliyanto, 2011).

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model terdistribusi normal atau tidak. Model yang diinginkan adalah jika data terdistribusi normal.

Metode yang digunakan adalah uji Kolmogorof-Sumirnov. Pada uji ini nilai residual terstandarisasi normal jika nilai  $Sig > \alpha$  (Suliyanto, 2011).

e. Uji Linearitas

Pengujian linearitas perlu dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan model linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas adalah informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Dalam analisa ini untuk menguji model apakah sebaiknya menggunakan persamaan linear atau tidak maka digunakan metode MWD. Model dinyatakan linear apabila Z1 dan Z2 linier, atau salah satunya yang linier maka bisa menggunakan persamaan linier (Suliyanto, 2011).

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH DAN PERKEMBANGAN VARIABEL PENELITIAN**

#### **4.1 Keadaan Umum Sumatera Barat**

##### **4.1.1 Letak Geografis**

Secara geografis, Sumatera Barat terletak pada posisi  $00^{\circ}54'$  Lintang Utara dan  $3^{\circ}30'$  Lintang Selatan serta  $98^{\circ}36'$  dan  $101^{\circ}53'$  Bujur Timur dengan daerah meliputi wilayah perairan, kepulauan dan dataran rendah dipantai barat serta dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi Sumatera Barat berbatasan langsung dengan beberapa Provinsi seperti :

- Sebelah Utara : Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah Selatan : Provinsi Jambi/Bengkulu
- Sebelah Timur : Provinsi Riau
- Sebelah Barat : Samudera Indonesia

Sumatera Barat memiliki 391 gugusan pulau, dengan jumlah pulau terbanyak dimiliki oleh Kepulauan Mentawai dan paling sedikit oleh Kabupaten Agam. Selanjutnya, berdasarkan administrasi wilayah, provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 kabupaten/kota, 176 kecamatan, 648 nagari, 260 kelurahan, dan 125 desa. dengan kepulauan Mentawai sebagai daerah terluas yaitu sebesar  $6.001,35 \text{ km}^2$  atau sebesar 14,21 % luas wilayah Sumatera Barat. Sedangkan daerah dengan luas terkecil adalah Kota Padang Panjang yaitu sebesar  $23,00 \text{ km}^2$  atau sebesar 0,05 % luas Provinsi Sumatera Barat. Selain terdiri dari 19



kabupaten/kota, Luas wilayah Sumatera barat juga terbagi menjadi luas wilayah perairan laut 186.580 km<sup>2</sup> dan panjang garis pantai 2.420,57 km dengan garis pantainya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Serta luas daratan 4.229.730 km<sup>2</sup> atau setara dengan 2,17 % wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berikut adalah tabel pembagian luas wilayah kabupaten / kota di Sumatera Barat :

**Tabel 4.1**  
**Pembagian Wilayah Provinsi Sumatera Barat**  
**Menurut Luas Kabupaten/Kota**

Kabupaten/ Kota	Luas Daerah (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
<b>Kabupaten</b>		
1. Kep. Mentawai	6.001,35	14,21
2. Pesisir Selatan	5.794,95	13,70
3. Solok	3.738,00	8,84
4. Sijunjung	3.130,80	7,40
5. Tanah Datar	1.336,00	3,16
6. Padang Pariaman	1.328,79	3,14
7. Agam	2.232,30	5,28
8. 50 kota	3.354,30	7,93
9. Pasaman	3.947,63	9,33
10. Solok Selatan	3.346,20	7,91
11. Dharmasraya	2.961,13	7,00
12. Pasaman Barat	3.887,77	9,19
<b>Kota</b>		
13. Padang	694,96	1,64
14. Solok	57,64	0,14
15. Sawahlunto	273,45	0,65
16. Padang Panjang	23,00	0,05
17. Bukittinggi	25,24	0,06
18. Payakumbuh	80,43	0,19
19. Pariaman	73,36	0,17
<b>Total</b>	<b>42.297,30</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: BPS, Sumatera Barat dalam angka*

Berdasarkan letak geografisnya, Provinsi ini tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa yaitu di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Provinsi ini mempunyai iklim tropis dengan rata-rata suhu udara  $25,52^{\circ}\text{C}$  dan rata-rata kelembaban yang tinggi yaitu 87,03% dengan tekanan udara rata-rata berkisar 996,27 mb (Sumatera Barat Dalam Angka, beberapa terbitan). Selanjutnya, lebih dari 45,17% dari luas daratan provinsi ini merupakan kawasan yang masih ditutupi hutan lindung, sehingga memiliki banyak keragaman hayati yang bisa menjadi potensi wisata di Provinsi Sumatera Barat.

Luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya sebesar 23.190,11 km<sup>2</sup> atau sekitar 54,83% dari kawasan keseluruhan. Keadaan topografi wilayah Sumatera Barat bervariasi mulai dari wilayah yang datar, landau, bergelombang, serta wilayah dengan kondisi alam yang terjal/curam dan berbukit. Kondisi topografi ini mengakibatkan wilayah Sumatera Barat memiliki gugusan gunung dan pengunungan yang tersebar di hampir seluruh wilayah kabupaten / kota. Gunung tertinggi di Sumatera Barat yaitu Gunung Talamau, dengan ketinggian 2.913 meter dari permukaan laut, yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat.

#### **4.1.2 Kondisi Demografi**

Berdasarkan buku Sumatera Barat dalam Angka 2013 Jumlah Penduduk provinsi Sumatera Barat pada tahun 2012, berjumlah 4.960.000 jiwa mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1.877.822 jiwa (38,74 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 2.969.087 jiwa (61,26 persen). Tingkat kepadatan penduduk Sumatera Barat tahun 2012, rata-rata 117 orang Per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi di kota Bukittinggi hampir mencapai 4.533

orang Per Km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling rendah terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sekitar 13 orang Per km<sup>2</sup>.

Laju pertumbuhan penduduk Sumatera Barat pada tahun 2012 yang terlihat pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk Sumatera Barat adalah sebesar 1,09% per tahun jika dibandingkan dengan penduduk pada tahun 2000. Berikut tabel yang menjelaskan laju pertumbuhan penduduk provinsi Sumatera Barat dari tahun 2007-2012 :

**Tabel 4.2**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 2007-2012**

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (%)
2007	4.697.764	1,41
2008	4.763.099	1,39
2009	4.827.973	1,36
2010	4.846.909	0,39
2011	4.904.460	1,19
2012	4.957.719	1,09

*Sumber: RKPD Sumatera Barat 2014*

Jumlah penduduk laki-laki Provinsi Sumatera Barat sebanyak 2.404.377 jiwa dan perempuan sebanyak 2.442.532 jiwa pada tahun 2010. Seks Rasio adalah 98, yang berarti terdapat 98 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Seks Rasio menurut kabupaten/kota yang terendah adalah Kota Bukittinggi sebesar 94 dan tertinggi adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 108. Seks Rasio pada kelompok umur 0-4 sebesar 106, kelompok umur 5-9 sebesar 107, kelompok

umur lima tahunan dari 10 sampai 64 berkisar antara 92 sampai dengan 106, dan kelompok umur 65-69 sebesar 78.

#### **4.2 Perkembangan Investasi Provinsi Sumatera Barat**

Investasi menjadi topik yang sering muncul saat ini dalam pembahasan keadaan perekonomian Indonesia dalam lingkup umum dan Provinsi Sumatera Barat pada khususnya. Apalagi Negara Indonesia beberapa tahun yang lalu masih terpuruk akibat krisis ekonomi. Hal ini menjadi cermin bahwa pemerintah tidak mampu membuat kebijakan untuk mengembalikan tingkat investasi seperti sebelum krisis. Hal ini juga berdampak pada tingkat provinsi, dimana penyerapan nilai investasi juga mengalami penurunan. Namun tiga tahun terakhir nilai investasi yang masuk di Sumatera Barat mengalami kenaikan, ini menjadi nilai positif dalam perekonomian khususnya dalam lingkup provinsi Sumatera barat

Investasi merupakan langkah awal bagi Provinsi Sumatera Barat untuk mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerahnya. Perkembangan investasi Provinsi Sumatera Barat selama periode 1984 sampai 2013 atas dasar harga konstan berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:



**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Nilai dan Pertumbuhan Investasi di Sumatera Barat**  
**Tahun 1984-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Investasi (Juta Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan Investasi (%)</b>
1984	27.886,62	-
1985	106.734,84	2,83
1986	166.175,10	0,56
1987	93.837,22	-0,44
1988	29.415,46	-0,69
1989	138.079,36	3,69
1990	153.282,96	0,11
1991	217.081,44	0,42
1992	257.553,39	0,19
1993	279.206,40	0,08
1994	313.400,40	0,12
1995	349.506,31	0,12
1996	277.213,36	-0,21
1997	1.728.643,05	5,24
1998	1.024.728,15	-0,41
1999	924.223,40	-0,10
2000	603.209,17	-0,35
2001	1.302.923,40	1,16
2002	1.408.087,45	0,08
2003	452.827,06	-0,68
2004	904.300,91	1,00
2005	1.454.193,58	0,61
2006	1.023.418,59	-0,30
2007	124.714,99	-0,88
2008	834.776,09	5,69
2009	958.962,06	0,15
2010	558.380,43	-0,42
2011	2.271.947,79	3,07
2012	1.731.425,00	-0,24
2013	1.781.874,60	0,03
<b>Rata-rata Pertumbuhan Investasi</b>		<b>0,68</b>

*Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka Data Data Diolah (1984-2013)*

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa investasi di Provinsi Sumatera Barat berfluktuasi, namun cenderung mengalami kenaikan, dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 0,68%. Investasi yang cenderung meningkat tiap tahunnya, pada periode 1998 – 1999 telah mengalami perubahan menjadi tren yang negatif. Hal ini merupakan imbas dari krisis moneter yang melanda Sumatera Barat yang ditandai dengan inflasi sampai besaran 65,43 % pada tahun 1998. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan para investor terhadap perekonomian sehingga nilai investasi yang terjadi relatif lebih kecil daripada tahun-tahun sebelumnya. Pada periode paska krisis, pemerintah mulai menata kestabilan perekonomiannya yang menyebabkan tingkat inflasi dapat ditekan sehingga para investor mulai mendapat kepercayaan untuk kembali menanamkan modalnya dan nilai investasi kembali mengalami kenaikan. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena pertumbuhan investasi mengalami fluktuasi, dimana dari tahun 2005-2007 investasi di Sumatera Barat kembali mengalami tren yang negatif.

Pertumbuhan investasi mengalami tingkat penurunan yang terendah pada tahun 2007, yaitu sebesar Rp 124.714,00 juta dengan laju pertumbuhan yang turun sebesar 0,88% dari tahun sebelumnya. Kondisi ini disebabkan imbas dari kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2005 yang sekaligus berdampak kepada kenaikan harga di Sumatera Barat. Oleh karena itu pemerintah kembali membuat kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu salah satu caranya dengan menaikkan suku bunga mencapai 13,01%. Sehingga dengan kenaikan suku bunga tersebut menyebabkan investasi berkurang.

Selanjutnya pertumbuhan investasi dengan tingkat kenaikan yang tertinggi terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar Rp 834.776,09 juta dengan laju pertumbuhan yang naik sebesar 5,69% dari tahun sebelumnya. Kondisi ini disebabkan karena dibangunnya proyek rehabilitasi dan rekonstruksi sehingga dapat mendorong kenaikan investasi. Pembangunan infrastruktur berupa pembangunan jalan dan jembatan pada tahun 2008 meningkat, sehingga akan mempermudah investor yang menyebabkan investasi tinggi. Investasi yang tinggi pada tahun 2008 tersebut juga disebabkan karena pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat juga tinggi, dengan pertumbuhan sebesar 6,88%,

#### **4.3 Perkembangan PDRB di Sumatera Barat**

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. (Sasana, 2011). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Barat pada tahun 1984-2013 dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :



**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Nilai dan Pertumbuhan PDRB**  
**Menurut Harga Konstan 2000 di Sumatera Barat**  
**Tahun 1984-2013**

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan PDRB (%)
1984	10.450.390,83	-
1985	10.893.155,54	4,24
1986	11.448.357,00	5,10
1987	12.064.250,98	5,38
1988	12.857.530,00	6,58
1989	137.85.294,78	7,22
1990	14.915.264,13	8,20
1991	15.738.455,46	5,52
1992	16.736.147,71	6,34
1993	17.893.667,15	6,92
1994	17.533.394,28	-2,01
1995	18.839.014,22	7,45
1996	20.536.663,16	9,01
1997	22.137.047,47	7,79
1998	21.784.743,93	-1,59
1999	22.042.474,85	1,18
2000	22.889.613,99	3,84
2001	23.727.373,33	3,66
2002	24.840.187,33	4,69
2003	26.146.781,63	5,26
2004	27.638.136,55	5,70
2005	29.169.480,53	5,54
2006	30.951.028,06	6,11
2007	32.912.968,59	6,34
2008	35.176.632,41	6,88
2009	36.683.238,67	4,28
2010	38.862.142,53	5,94
2011	41.291.860,91	6,25
2012	43.911.916,61	6,35
2013	46.640.240,00	6,21
Rata-rata Pertumbuhan		5,14

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka Data Diolah (1984-2013)*



Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa PDRB Sumatera Barat cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhannya yaitu sebesar 5,14%. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami penurunan yaitu pada tahun 1998 sebesar 1,59% dari tahun sebelumnya. Kondisi ini disebabkan imbas atau dampak dari krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia pada pertengahan tahun 1997, sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat juga akan berkurang. Selanjutnya pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mulai membaik lagi.

Pertumbuhan ekonomi paling tinggi yaitu pada tahun 1996 sebesar 9,01 persen. Hal ini disebabkan karena perekonomian daerah Sumatera Barat pada tahun tersebut, sektor pertanian, perdagangan hotel dan restoran serta jasa-jasa memberikan kontribusi yang paling besar dibanding tahun-tahun yang lain, dimana kontribusi lapangan usaha pertanian adalah sebesar 20,98 %, industri pengolahan sebesar 15,36 %, perdagangan hotel dan restoran sebesar 16,21 % serta jasa-jasa sebesar 15,82 %.

#### **4.4 Perkembangan Tingkat Inflasi di Sumatera Barat**

Perkembangan perekonomian suatu daerah dapat ditentukan dari besarnya angka inflasi. Angka inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang mencerminkan perubahan harga di suatu daerah. Tidak stabilnya inflasi membuat perekonomian juga tidak akan stabil. Laju inflasi biasanya disebabkan oleh naik turunnya produksi barang dan jasa, distribusinya, dan juga disebabkan oleh peredaran uang di suatu daerah (Setyowati dan Fatimah, 2007). Di Sumatera Barat, laju inflasi banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga

yang ditentukan oleh kebijakan pemerintah, misalnya harga BBM dan perubahan tarif. Tingkat inflasi yang tinggi akan sangat merugikan perekonomian suatu daerah yang pada akhirnya merupakan malapetaka bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dari sisi lain, dengan adanya tingkat harga yang tinggi menyebabkan suatu daerah akan kalah bersaing dengan daerah-daerah lain dalam pasar bebas.

Perkembangan tingkat inflasi tahunan yang terjadi di Sumatera Barat pada periode 1984 – 2013 dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan Nilai Inflasi Provinsi Sumatera Barat**  
**Tahun 1984-2013**

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
1984	5,82	1999	4,23
1985	3,27	2000	10,99
1986	7,84	2001	9,86
1987	7,78	2002	10,22
1988	3,37	2003	5,55
1989	3,56	2004	6,98
1990	6,39	2005	20,47
1991	11,32	2006	8,05
1992	2,29	2007	6,9
1993	0,77	2008	12,68
1994	8,74	2009	2,05
1995	8,36	2010	7,84
1996	7,32	2011	5,37
1997	10,73	2012	4,19
1998	65,43	2013	10,87

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka (1984-2013)*

Dari tabel 4.4 di atas terlihat bahwa perkembangan tingkat inflasi pada dari tahun 1984 sampai 2013 mengalami peningkatan dan cenderung berflukruasi. Pada periode sebelum krisis menunjukkan kecenderungan untuk berfluktuasi yang besarnya relatif kecil. Inflasi di Sumatera Barat mengalami titik tertingginya pada tahun 1998 di mana inflasi yang terjadi mencapai besaran 65,43%. Kondisi tersebut terjadi sebagai dampak dari guncangan krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga berdampak kepada Sumatera Barat.

Pada tahun 1999, tingkat inflasi mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 4,23%. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam perekonomian Indonesia paska krisis ekonomi. Berbagai kebijakan pemerintah paska krisis ekonomi dan ketersediaan berbagai kebutuhan pokok mendorong terjadinya pemulihan kondisi perekonomian. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2005 tingkat inflasi di Sumatera Barat kembali tinggi, dimana tingkat inflasi yaitu sebesar 20,47%. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan harga BBM yang terutama didorong oleh kenaikan harga minyak dunia.

## **BAB V**

### **TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

#### **5.1 Temuan Empiris**

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan terhadap hasil pengolahan data empiris yang ditujukan untuk membuktikan hipotesis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan inflasi terhadap investasi di Provinsi Sumatera Barat selama periode 1984-2013 yang diolah dengan menggunakan program SPSS Statistik 20. Dengan menggunakan variabel-variabel yang ikut mempengaruhi investasi di Sumatera Barat maka dipakai data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

##### **5.1.1 Uji Regresi**

Regresi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel. Pengujian regresi terdiri dari regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Namun dalam pengolahan data yang peneliti lakukan, menggunakan pengujian regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS Statistik 20, dapat dibentuk suatu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :



LnY = -23,398 + 2,139LnX1 + 0,021X2		
t-hitung=	(-4,528)	(6,990) (1,756)
F-hitung =	27,142	F-tabel = 3,35
R <sup>2</sup> =	0,668	t-tabel= 1,703
Adj. R <sup>2</sup> =	0,643	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20

Dari persamaan regresi tersebut ditemukan bahwa PDRB berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat investasi di Sumatera Barat dimana nilai koefisien yang dihasilkan yaitu sebesar 2,139. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila PDRB meningkat sebesar 1% maka juga akan meningkatkan investasi sebesar 2,139 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

Variabel inflasi juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat investasi di Sumatera Barat dimana nilai koefisien yang dihasilkan yaitu sebesar 0,021. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila inflasi meningkat sebesar 1% maka juga akan meningkatkan investasi sebesar 0,021 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat di buat interpretasi terhadap model atau hipotesa yang telah di dibuat sebelumnya. Adapun hasil interpretasinya adalah sebagai berikut :

### **1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS, maka didapat nilai Adjusted R square yang dihasilkan yaitu sebesar 0,643 yang berarti, pada derajat kepercayaan 90 persen, sebesar 64,3% tingkat investasi dipengaruhi oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan inflasi. Sedangkan sisanya 35,7% di pengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara statistik koefisien regresi dari variabel independen (bebas) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (terikat), dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel.

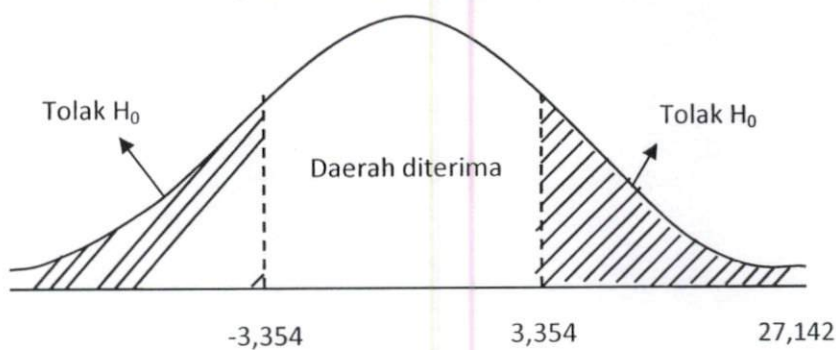
Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan nilai F-hitung sebesar 27,142 sedangkan F-tabel dihitung dengan cara  $df_1 = k-1$  dan  $df_2 = n-k$ , dimana k adalah jumlah variabel dependen (1) dan variabel independen (2), dan n adalah jumlah data (30), sehingga didapatkan nilai F-tabel (2;27) sebesar 3,354. Hal ini berarti bahwa  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $27,142 > 3,354$ ), maka sesuai dengan kriteria pertama bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan formulasi  $H_a: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 = 0$ . Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pada derajat kepercayaan 90 persen ( $\alpha = 0,10$ ), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi tingkat investasi di Sumatera Barat.

**Gambar 5.1**

**Uji F Variabel Secara Simultan**



**3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (bebas) secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (terikat). Uji t sering juga disebut sebagai uji individual. Dalam penelitian ini, derajat kepercayaan yang digunakan adalah 90% atau  $\alpha = 0,10$ . Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung setiap variabel independent dengan nilai t-tabel

pada  $df = (n - k)$ , dimana  $n$  = jumlah data dan  $k$  = jumlah variabel independent termasuk konstanta.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut pengujian pengaruh variabel secara parsial :

**Tabel 5.1**  
**Hasil Regresi**

Variabel	koefisien	Sig.	t-hitung	t- tabel	keterangan
$\ln X_1$	0,778	0,000	6,990	1,703	Signifikan
$X_2$	0,195	0,091	1,756	1,703	Signifikan

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20*

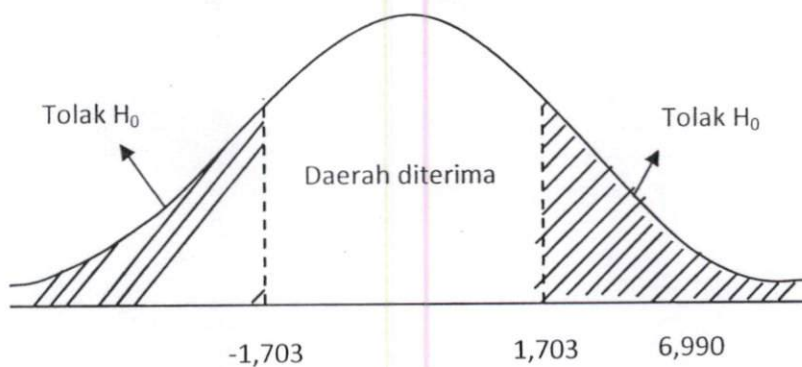
**a. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Investasi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 1984-2013**

Dari tabel 5.1 terlihat nilai t-hitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 6,990. Sedangkan t-tabel dihitung dengan cara  $df = (n - k)$ , dimana  $n$  = jumlah data (30) dan  $k$  = jumlah variabel (3). Dengan derajat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,10$ ) maka didapat t-tabel sebesar 1,703. Hal ini menunjukkan bahwa  $t \text{-hitung} > t \text{-tabel}$  ( $6,990 > 1,703$ ). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika  $t \text{-hitung} > t \text{-tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak



sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap tingkat investasi di Sumatera Barat.

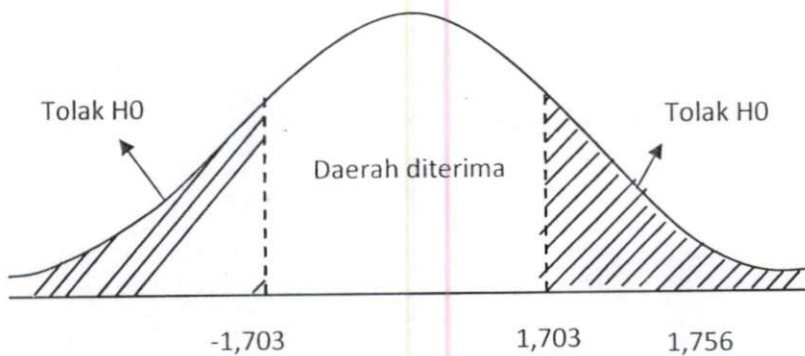
**Gambar 5.2**  
**Uji t Pada Koefisien PDRB**



**b. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Investasi di Provinsi Sumatera Barat  
Tahun 1984 – 2013**

Berdasarkan tabel 5.1 di atas terlihat nilai t-hitung inflasi yaitu sebesar 1,756. Sedangkan t-tabel dihitung dengan cara  $df = (n - k)$ , dimana  $n$  = jumlah data (30) dan  $k$  = jumlah variabel (3). Dengan derajat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0.10$ ) maka didapat t-tabel sebesar 1,703. Hal ini menunjukkan bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $1,756 > 1,703$ ). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh terhadap tingkat investasi di Sumatera Barat.

**Gambar 5.3**  
**Uji t Pada Koefisien Inflasi**



### 5.1.2 Pembahasan

Setelah dilakukan uji regresi dengan bantuan program SPSS 20, maka dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Barat

Persamaan regresi diatas menunjukkan besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel PDRB terhadap tingkat investasi di provinsi Sumatera Barat. Dari persamaan tersebut ditemukan bahwa PDRB berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat investasi di Sumatera Barat dimana nilai koefisien yang dihasilkan yaitu sebesar 2,139 dan tingkat signifikannya sebesar 0,000. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila PDRB meningkat sebesar 1% maka juga akan meningkatkan investasi sebesar 2,139 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin (2003), yang menyimpulkan bahwa (PDRB) memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Utara.

Penelitian ini sesuai dengan teori klasik yang dikemukakan sebelumnya, dimana (PDRB) berpengaruh signifikan dan positif positif terhadap investasi,

artinya jika (PDRB) suatu daerah meningkat maka akan meningkatkan investasi di daerah tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2013) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Jawa Tengah, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Jawa Tengah ( $t\text{-hitung } (0.175703) < t\text{-tabel } (1.717)$ ). Maka hal yang berlaku di Sumatera Barat tidak berlaku di Jawa Tengah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2008) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing pada industry manufaktur di Jawa Timur. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing pada industry manufaktur di Jawa Tengah. PDRB sebesar 13,80 satuan dengan  $t$  hitung kecil daripada  $t$  tabel yaitu  $1,17 < 2,20$ . Maka hal yang berlaku di Sumatera Barat tidak berlaku di Jawa Timur.

Sejalan dengan itu, meningkatnya (PDRB) di Sumatera Barat, mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penambahan modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi.

Menurut Todaro (2006) (PDRB) merupakan cerminan dari daya beli masyarakat atau pasar. Makin tinggi daya beli masyarakat suatu negara atau daerah, maka akan makin menarik negara atau daerah tersebut untuk berinvestasi. Hal ini terjadi di Sumatera Barat, dimana daya beli masyarakat selama 8 tahun

terakhir mengalami peningkatan. Kondisi ini terlihat salah satunya dari tingkat konsumsi non pangan yaitu investasi masyarakat Sumatera Barat yang meningkat yaitu sebesar Rp 6.864 Milyar. Jadi Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkatkan investasi di Sumatera Barat.

## **2. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi di Sumatera Barat**

Persamaan regresi di atas menunjukkan besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel inflasi terhadap tingkat investasi di provinsi Sumatera Barat. Dari persamaan tersebut ditemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap tingkat investasi di Sumatera Barat dimana nilai koefisien yang dihasilkan yaitu sebesar 0,021 dan tingkat signifikannya sebesar 0,091. Persamaan tersebut dapat diartikan, apabila inflasi meningkat sebesar 1% maka juga akan meningkatkan investasi sebesar 0,021 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sasana (2008) dalam jurnalnya dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi swasta di Jawa Tengah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2013) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Jawa Tengah, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Jawa Tengah ( $t\text{-hitung } (1.86) > t\text{-tabel } (1.71)$ ).



Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriananda (2011) tentang faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Sejalan dengan penelitian Rohmana (2008) meneliti pengaruh inflasi terhadap penanaman modal asing di Indonesia, yaitu menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap PMA di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya permintaan barang yang meningkat menyebabkan harga akan naik karena jumlah barang yang tersedia berkurang yang akhirnya dengan naiknya harga akan mengakibatkan investasi berkurang. Jadi terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan investasi.

Namun dalam penelitian ini antara inflasi dengan investasi berpengaruh signifikan dan positif. Artinya jika naik inflasi menyebabkan investasi akan naik juga. Kondisi ini disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi di Sumatera Barat masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat ekspektasi inflasi dari para investor. Oleh karena itu, meskipun terjadi kenaikan tingkat inflasi di Sumatera Barat, para investor tetap menambah kegiatan investasinya dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari tingkat inflasi yang terjadi.

Berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini dapat dilihat bahwa kedua variabel independen, berpengaruh terhadap variabel dependen (investasi), dimana variabel PDRB dengan koefisien 0,778 dan variabel inflasi dengan koefisien 0,195.

5.1.3 Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten, dan tidak bias.

5.1.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinear (Suliyanto, 2011). Dalam penelitian ini, untuk menguji model regresi apakah terbebas dari masalah multikolinearitas maka dilakukan dengan pengujian TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF nya tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinear. Berikut hasil pengujian multikolinear dengan uji TOL dan VIF :

Tabel 5.2  
Hasil Uji Multikolinearitas dengan TOL dan VIF

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-23,398	5,167		-4,528	,000	
	lnx1	2,139	,306	,778	6,990	,000	,993
	Inflasi	,021	,012	,195	1,756	,091	,993

a. Dependent Variable: lny

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa nilai TOL variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0,993, dan inflasi sebesar 0,993 juga. Hal ini menunjukkan tidak ada variabel bebas (independen) yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 90 persen. Selanjutnya dengan melihat tabel VIF, besaran VIF pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1,007, dan Inflasi sebesar 1,007 juga. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai lebih besar ( $>$ ) dari 10 yang berarti bahwa pada model regresi yang terbentuk ini tidak terjadi atau terbebas dari gejala multikolinearitas.

#### **5.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan dengan metode Glejser. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya . Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ( $\text{sig.} > \alpha$ ) maka dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011). Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan melakukan uji Glejser :

**Tabel 5.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,081	3,652		-,022	,983
lnx1	,035	,216	,031	,160	,874
inflasi	-,003	,008	-,063	-,329	,745

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini karena Sig. variabel PDRB terhadap absolut residual sebesar  $0,874 > 0,05$ , selanjutnya Sig. variabel inflasi terhadap absolut residual sebesar  $0,745 > 0,05$ .

### 5.1.3.3 Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*). Untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dibentuk terdapat atau tidaknya gejala otokorelasi maka dilakukan pengujian dengan metode Durbin Watson (Uji D-W). Uji D-W merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada tidaknya masalah otokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Jika nilai D-W berada di antara nilai dU hingga  $(4 - dU)$  berarti asumsi tidak terjadi otokorelasi. Berikut hasil pengujian otokorelasi dengan menggunakan metode D-W :



**Tabel 5.4**  
**Hasil Uji Otokorelasi dengan Metode Durbin Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817 <sup>a</sup>	,668	,643	,71600	1,819

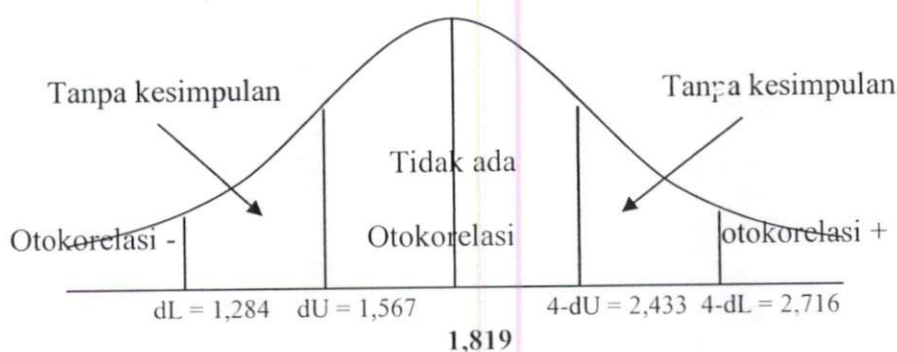
a. Predictors: (Constant), inflasi, ln<sub>x1</sub>

b. Dependent Variable: ln<sub>y</sub>

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada model summary di atas, terlihat nilai D-W sebesar 1,819. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel D-W, yaitu nilai dL dan dU, dengan K = jumlah variabel bebas (2) dan n = ukuran sampel (30). Sehingga di dapat nilai tabel dL = dan dU = .

**Gambar 5.4**  
**Uji Otokorelasi dengan Metode Durbin Watson**



Dari gambar di atas, terlihat bahwa nilai D-W (1,819) terletak antara dU dan 4-dU sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model persamaan regresi ini tidak mengandung masalah otokorelasi. Untuk memperjelas bahwa dalam persamaan regresi ini tidak mengandung otokorelasi maka dilakukan pengujian

otokorelasi berikutnya yaitu dengan menggunakan metode Run Test. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (*sistematis*). Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau random (Suliyanto, 2011). Berikut hasil pengujian otokorelasi dengan menggunakan metode Run Test :

**Tabel 5.5**

**Hasil Uji Otokorelasi dengan Metode Run Test**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,09475
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	13
Z	-,929
Asymp. Sig. (2-tailed)	,353

a. Median

*Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian otokorelasi dengan Run Test di atas, nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0,353 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima, dengan demikian model persamaan regresi ini tidak mengandung masalah otokorelasi.

#### 5.1.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut,

sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov yang merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika  $K_{hitung} < K_{tabel}$  atau nilai  $Sig > \alpha$  (Suliyanto, 2011). Berikut hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov :

**Tabel 5.6**  
**Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std.	
	Deviation	,96490128
Most Extreme Differences	Absolute	,186
	Positive	,109
	Negative	-,186
Kolmogorov-Smirnov Z		1,019
Asymp. Sig. (2-tailed)		,250

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Data diolah Menggunakan SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,250 > 0,05$ . Sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

#### 5.1.3.5 Uji Linearitas

Pengujian linearitas perlu dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan model linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas adalah informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Dalam analisa ini untuk menguji model apakah sebaiknya menggunakan persamaan linear atau

tidak maka digunakan metode MWD (Mac Kinnon, White dan Davidson). Model dinyatakan linear jika Z1 dan Z2 linear atau jika salah satu di antara Z1 atau Z2 yang linear (Suliyanto, 2011).

**Tabel 5.7**  
**Uji Linearitas dengan MWD**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-23,234	5,358		-4,336	,000
lnx1	2,129	,318	,774	6,703	,000
Inflasi	,022	,013	,203	1,661	,109
Z1	2,045	12,543	,020	,163	,872

a. Dependent Variable: lny

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS

Model dinyatakan jika pada variabel Z1 (tidak signifikan), dengan kriteria jika  $\text{Sig. Z1} > \alpha$ . Pada tabel 5.7 di atas diketahui nilai  $\text{Sig Z1} > \alpha$  yaitu  $0,872 > 0,10$ , maka model dinyatakan linier.

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-23,220	5,369		-4,324	,000
lnx1	2,128	,318	,774	6,684	,000
Inflasi	,022	,013	,204	1,639	,113
Z2	,164	,980	,021	,168	,868

a. Dependent Variable: lny

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS



Model dinyatakan linier pada variabel Z2 (signifikan), dengan kriteria jika  $\text{Sig Z2} < \alpha$ . Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai  $\text{Sig Z2} > \alpha$  yaitu  $0,868 > 0,05$ . Jadi model dinyatakan non-linier. Jika ada salah satu model non-linier, maka model boleh menggunakan persamaan regresi linier.

## 5.2 Implikasi Kebijakan

Pada hasil penelitian ini, yang mencoba melihat dan menganalisis pengaruh PDRB dan inflasi terhadap investasi di Sumatera Barat, telah diperoleh hasil bahwa PDRB dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat.

Berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini, ada beberapa implikasi kebijakan yang perlu dan dapat di ambil berkaitan dengan peningkatan investasi di Sumatera Barat. Kebijakan tersebut terutama dapat di arahkan dalam bidang pertumbuhan ekonomi yang di ukur berdasarkan jumlah PDRB dan inflasi.

Mengenai implikasi kebijakan yang berkaitan dengan PDRB, pemerintah perlu meningkatkan PDRB melalui pembangunan sarana dan prasarana publik di masa yang akan datang. Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian ini bahwa PDRB memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat. Hal ini berarti apabila PDRB meningkat, akan menyebabkan tabungan meningkat. Semakin tinggi tingkat tabungan suatu daerah, maka semakin besar kemampuan daerah tersebut untuk melakukan investasi. Karena menurut teori yang dikemukakan oleh (2012) investasi dapat dikatakan sebagai fungsi dari tabungan.

Perlunya peran pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana publik yang memadai akan mendorong tumbuhnya PDRB. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santosa dan Rahayu (2005) bahwa peran pemerintah dalam pembangunan adalah sebagai katalisator dan fasilitator tentu membutuhkan berbagai sarana dan fasilitas pendukung. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap bisa menarik investor untuk dapat berinvestasi, selain itu para investor dalam berinvestasi akan lebih mudah dan lancar.

Selanjutnya, perlunya pembenahan dalam berbagai sektor dan subsektor ekonomi tentu akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga dengan meningkatnya PDRB maka investasi juga akan meningkat. Seperti halnya selama 5 tahun terakhir tidak banyak terjadi pergeseran yang terlihat dari penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Dengan pembenahan yang dilakukan oleh pemerintah maka sektor pertanian dan industri akan memberikan kontribusi yang lebih banyak lagi sehingga PDRB akan meningkat.

Selanjutnya mengenai implikasi kebijakan yang berkaitan dengan inflasi, yaitu pemerintah melalui kebijakan moneter harus bisa menjaga tingkat inflasi tetap berada dibawah dari ekspektasi inflasi para investor. Sehingga apabila tingkat inflasi di Sumatera Barat tidak tinggi daripada ekspektasi inflasi investor, maka investor akan tetap menanamkan modalnya di Sumatera Barat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasana (2008) dalam jurnalnya dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah. Para investor di

Jawa Tengah merespon secara positif atas perkembangan harga dengan meningkatkan nilai investasinya.

Selanjutnya selain dari kedua variabel tersebut yaitu PDRB dan inflasi, masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi investasi di Sumatera Barat. Salah satunya yaitu suku bunga. Agar investasi meningkat di Sumatera Barat maka pemerintah harus menjaga kestabilan tingkat suku bunga.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian pengaruh PDRB dan inflasi terhadap investasi di Sumatera Barat tahun 1984-2013 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan investasi di Provinsi Sumatera Barat berfluktuasi, namun cenderung mengalami kenaikan, dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 0,68 persen.
2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Barat cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhannya yaitu sebesar 5,14 persen.
3. Perkembangan inflasi di Sumatera Barat mengalami fluktuasi yang bervariasi dari tahun 1984-2013. Dimana tahun 1984 sebesar 5,82% dan tahun 2013 sebesar 10,87%.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi tingkat investasi di Sumatera Barat.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi di Sumatera Barat.



## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian , beberapa upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan investasi melalui peningkatan PDRB dan penstabilan suku bunga di Sumatera Barat, antara lain :

1. Pemerintah perlu meningkatkan PDRB melalui pembangunan sarana dan prasarana publik di masa yang akan datang. Karena dengan infrastuktur yang memadai akan mempermudah dan memperlancar para investor untuk berinvestasi.
2. Pemerintah hendaknya mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi penanaman modal karena besarnya investasi tahun sekarang sangat berpengaruh untuk masa-masa yang akan datang.
3. Melalui kebijakan moneter pemerintah diharapkan bisa menjaga tingkat inflasi agar selalu tetap berada di bawah ekspektasi inflasi para investor, sehingga investor akan tetap menanamkan modalnya di Sumatera Barat.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. *Sumatera Barat Dalam Angka*. BPS Kota Payakumbuh
- Bank Indonesia (2012). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta
- Boediono.2005. *Ekonomi Mikro*.Yogyakarta BPFE UGM
- Eni Setyowati dan Siti Fatimah N.H. 2007. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1980 – 2002*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, hal 62-84
- Febriananda, Fajar. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia*
- Fuadi, Aziz. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi PMDN di Jawa Tengah*. Jurusan Ekonomi Pembangunan UNES
- Gujarati, Damodar N. 2013. *Dasar-dasar ekonometrika Jilid I*. Erlangga: Jakarta
- H.Amiruddin, Sya'ad Afifuddin, Iskandar Syarif, Sirojuzilam. 2003. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi*
- Krugman, Obefield (2000), *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan* (terjemahan), Rajawali Press, Jakarta
- Lincolin, Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*.STIM YKPN. Yogyakarta
- Mankiw, Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta :Erlangga
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE
- Nugroho SBM, 2008, *Menyibak Wajah Otonomi Daerah*, Penerbit MM dan Lembaga Studi Kebijakan Ekonomi (LSKE) Undip, Semarang

Rohmana, Yana. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia*

Sarwedi. 2002. *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4, No. 1, Mei 2002: 17 – 35 Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra

Sasana, Hadi. 2008. *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah*. Jejak Vol.1 No.1

Subandi. 2012. *Ekonomi Pembangunan*. Alfa Beta. Bandung

Suharyadi dan Purwanto. 2013. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta

Sukirno, Sadono. 2012. *Pengantar Ekonomi Makroekonomi*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta

Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit CV ANDI OFFSET. Yogyakarta

Suwarno. 2008. *Analisis beberapa factor yang mempengaruhi PMA pada industry manufaktur di Jawa Timur*. Jurnal riset ekonomi dan bisnis VOL.8 No.1

Tandelili,E. 2005. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*.Yogyakarta : BPFE

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke-9. Terjemahan oleh Haris Munandar dan Puji A.I. Erlangga. Jakarta

Undang-Undang RI No. 25 Tahun 2007

Lampiran 1 : Data Keseluruhan Variabel

Data Keseluruhan Variabel

(Juta Rupiah)

Tahun	Ln Y	Ln X1	X2
1984	10,24	16,16	5,82
1985	11,58	16,2	3,27
1986	12,02	16,25	7,84
1987	11,45	16,31	7,78
1988	10,29	16,37	3,37
1989	11,84	16,44	3,56
1990	11,94	16,52	6,39
1991	12,29	16,57	11,32
1992	12,46	16,63	2,29
1993	12,54	16,7	0,77
1994	12,66	16,68	8,74
1995	12,76	16,75	8,36
1996	12,53	16,84	7,32
1997	14,36	16,91	10,73
1998	13,84	16,9	65,43
1999	13,74	16,91	4,23
2000	13,31	16,95	10,99
2001	14,08	16,98	9,86
2002	14,16	17,03	10,22
2003	13,02	17,08	5,55
2004	13,71	17,13	6,98
2005	14,19	17,19	20,47
2006	13,84	17,25	8,05
2007	11,73	17,31	6,9
2008	13,63	17,38	12,68
2009	13,77	17,42	2,05
2010	13,23	17,48	7,84
2011	14,64	17,54	5,37
2012	14,36	17,6	4,19
2013	14,39	17,66	10,87

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka dan BI



Lampiran 2 : Hasil Regresi Linear Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,817 <sup>a</sup>	,668	,643	,71600

a. Predictors: (Constant), inflasi, ln<sub>x1</sub>

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27,830	2	13,915	27,142	,000 <sup>b</sup>
	Residual	13,842	27	,513		
	Total	41,671	29			

a. Dependent Variable: ln<sub>y</sub>

b. Predictors: (Constant), inflasi, ln<sub>x1</sub>

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-23,398	5,167		-4,528	,000
	ln <sub>x1</sub>	2,139	,306	,778	6,990	,000
	inflasi	,021	,012	,195	1,756	,091

a. Dependent Variable: ln<sub>y</sub>

Lampiran 3 : Hasil Regresi Asumsi Klasik

Otokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817 <sup>a</sup>	,668	,643	,71600	1,819

a. Predictors: (Constant), inflasi, ln<sub>x1</sub>

b. Dependent Variable: ln<sub>y</sub>

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,09475
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	13
Z	-,929
Asymp. Sig. (2-tailed)	,353

a. Median

Multikolineritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-23,398	5,167		-4,528	,000		
	ln <sub>x1</sub>	2,139	,306	,778	6,990	,000	,993	1,007
	inflasi	,021	,012	,195	1,756	,091	,993	1,007

a. Dependent Variable: ln<sub>y</sub>

# Heteroskedastisitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,081	3,652		-,022	,983
1 Inx1	,035	,216	,031	,160	,874
inflasi	-,003	,008	-,063	-,329	,745

a. Dependent Variable: ABRESID

# Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,96490128
	Absolute	,186
Most Extreme Differences	Positive	,109
	Negative	-,186
Kolmogorov-Smirnov Z		1,019
Asymp. Sig. (2-tailed)		,250

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

# Linearitas

Z1

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-23,234	5,358		-4,336	,000
lnx1	2,129	,318	,774	6,703	,000
inflasi	,022	,013	,203	1,661	,109
Z1	2,045	12,543	,020	,163	,872

a. Dependent Variable: lny

Z2

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-23,220	5,369		-4,324	,000
lnx1	2,128	,318	,774	6,684	,000
inflasi	,022	,013	,204	1,639	,113
Z2	,164	,980	,021	,168	,868

a. Dependent Variable: lny



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hijrah Saputri

Nomor BP : 1110512116

Tempat/Tgl Lahir : Batang Tabit / 25 Mei 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak Ke : 4 (Empat)

Jumlah Bersaudara : 4 (Empat)

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jorong Tarok, Andaleh, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota

Email : Hijrahsaputri25@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 01 Luak (1999-2005)

SMP Negeri 01 Luak (2005-2008)

SMA Negeri 01 Lareh Sago Halaban (2008-2011)